

**ANALISIS PENDAPATAN INDUSTRI KERAJINAN ENCENG GONDOK
TERHADAP TOTAL PENDAPATAN RUMAH TANGGA PENGRAJIN
(Studi Kasus di Desa Kludan Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo)**

**ANALYSIS OF INCOME OF ENCENG GONDOK CRAFTS INDUSTRY TO
TOTAL INCOME OF CRAFTSMAN'S HOUSEHOLD (Case Study: in Kludan
Village, Tanggulangin District, Sidoarjo Regency)**

Natalia Suhardi¹, Ramon Syahrrial²

¹ Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Wijaya Putra

Jl. Raya Benowo 1-3 Surabaya

email : * 17021017@student.uwp.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the (1) The process of processing water hyacinth handicraft industry so that it becomes a handicraft. (2) The obstacles experienced by water hyacinth craftsmen. (3) Craftsmen's efforts to overcome obstacles to the water hyacinth craft industry. (4) Income contribution from the water hyacinth craft industry. (5) Efforts to develop the self-development of craftsmen in the water hyacinth craft industry. This research is a quantitative research in which the research subjects were craftsmen's households in Kludan Village, Tanggulangin District, Sidoarjo Regency with 50 respondents and it was a population study. The data collection techniques are observation, interviews and documentation. The data analysis used is quantitative descriptive. The results showed that: (1) The processing of the water hyacinth handicraft industry in Kludan Village, Tanggulangin District, Sidoarjo Regency is still in the form of semi-finished goods, the raw material price is IDR 4,500/kg. Water hyacinth craft products include: bags, pillows, prisms, mats, and others. The price of water hyacinth crafts ranges from IDR 8,000 – IDR 30,000 depending on the size of the craft item. (2) The obstacles experienced by craftsmen are expensive raw materials, craftsmen are not given the opportunity to process water hyacinth crafts until the finishing stage. (3) Efforts to overcome obstacles, namely craftsmen learn to process water hyacinth crafts until the finishing stage to increase the price of water hyacinth crafts by forming groups. (4) The contribution of income from water hyacinth crafts to the total household income of craftsmen is 27.5%. (5) Efforts to develop self-development of water hyacinth craft industry craftsmen, namely craftsmen taking courses or training, conducting promotions or exhibitions to introduce water hyacinth crafts.

Keywords: *Water Hyacinth, Donations, Household*

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui: (1) Proses pengolahan industri kerajinan enceng gondok sehingga menjadi kerajinan. (2) Hambatan yang dialami pengrajin kerajinan enceng gondok. (3) Upaya pengrajin mengatasi hambatan industri kerajinan

*Natalia Suhardi & Ramon Syahrial , " ANALISIS PENDAPATAN INDUSTRI
KERAJINAN ENCENG GONDOK TERHADAP TOTAL PENDAPATAN RUMAH
TANGGA PENGRAJIN
(Studi Kasus di Desa Kludan Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo) "*

enceng gondok. (4) Sumbangan pendapatan dari industri kerajinan enceng gondok. (5) Upaya pengembangan diri pengrajin industri kerajinan enceng gondok. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana subyek penelitian ini adalah rumah tangga pengrajin yang ada di desa Kludan Kecamatan tanggulangin Kabupaten sidoarjo sebanyak 50 responden dan merupakan penelitian populasi. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengolahan industri kerajinan enceng gondok yang ada di desa kludan Kecamatan tanggulangin Kabupaten Sidoarjo masih dalam bentuk barang $\frac{1}{2}$ jadi, harga bahan baku Rp 4.500/kg. Hasil kerajinan enceng gondok antara lain: tas, bantal, prismet, tikar, dan lain – lain. Harga hasil kerajinan enceng gondok berkisar Rp 8.000 – Rp 30.000 tergantung besar kecilnya barang kerajinan. (2) Hambatan yang dialami pengrajin yaitu bahan baku mahal, pengrajin tidak diberi kesempatan mengolah kerajinan enceng gondok sampai tahap finishing. (3) Upaya mengatasi hambatan yaitu pengrajin belajar mengolah kerajinan enceng gondok sampai tahap finishing untuk meningkatkan harga kerajinan enceng gondok dengan membentuk kelompok. (4) Sumbangan pendapatan dari kerajinan enceng gondok terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin sebesar 27,5 %. (5) Upaya pengembangan diri pengrajin industri kerajinan enceng gondok yaitu pengrajin mengikuti kursus atau pelatihan, melakukan promosi atau pameran untuk memperkenalkan kerajinan enceng gondok.

Kata Kunci : Enceng Gondok, Sumbangan, Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang yang bermutu tinggi dalam penggunaannya, termasuk kegiatan merancang, membangun dan perekayasaan industri (Undang-undang Nomor 5 Tahun 1984 Pasal 1). Kartasapoetra (2000) menyatakan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi lagi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun industri dan perekayasaan industri. Dengan demikian, industri merupakan bagian dari proses produksi. Bahan bahan industri diambil secara langsung maupun tidak langsung, kemudian diolah, sehingga menghasilkan barang yang bernilai lebih bagi masyarakat.

Perkembangan industri di Indonesia sekarang ini berlangsung sangat pesat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses industrialisasi masyarakat Indonesia semakin cepat di dukung juga dengan berdirinya perusahaan dan tempat kerja yang beraneka ragam. Dalam perkembangan yang di alami tidak hanya terjadi peningkatan, tetapi juga terjadi penurunan pada perindustrian itu sendiri. Sehingga dari tahun ke tahun perindustrian di Indonesia cenderung tidak stabil. Baik dari sektor pertanian, kerajinan

*Natalia Suhardi & Ramon Syahrial ,” ANALISIS PENDAPATAN INDUSTRI
KERAJINAN ENCENG GONDOK TERHADAP TOTAL PENDAPATAN RUMAH
TANGGA PENGRAJIN
(Studi Kasus di Desa Kludan Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo)”*

tangan, makanan, properti, dan lain sebagainya setiap tahun mengalami peningkatan dan penurunan. Seperti industri kelapa sawit yang sedang mengalami penurunan. Dan saat ini banyak bermunculan industri-industri kecil di Indonesia yang bertujuan untuk menopang perekonomian keluarga yang semakin memburuk. Peran industri kecil terhadap roda perekonomian suatu negara sangat besar. Amerika Serikat misalnya, dari 5,5 juta usaha yang telah berjalan mantap, 95% diantaranya merupakan usaha kecil. Kondisi serupa juga ditemukan di negara-negara maju lainnya, misalnya Jepang. Di Indonesia, 99% dari total unit usaha yang mandiri (sekitar 35 juta) juga berupa unit usaha kecil. Hanya saja, kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) baru 14% saja. Hal ini menjadi tantangan bagi para pengusaha kecil untuk meningkatkan usahanya (Sarwono & Saragih dalam Santoso dan Dumasari 2019).

Eceng gondok (*Eichornia crassipes*) merupakan tumbuhan air dari Brazil. Berdasarkan sejarahnya, eceng gondok dibawa ke Indonesia (Kebun Raya Bogor) dan dikenalkan oleh seorang ahli botani dari Amerika. Eceng gondok tersebut kemudian dibuang melalui sungai yang berada di sekitar Sidoarjo tepatnya di Desa Kludan sehingga pertumbuhannya menyebar ke sungai, rawa, dan danau di seluruh Indonesia (Rifdah & Tahdid, 2018). Eceng gondok memiliki kecepatan tumbuh yang tinggi ($\pm 3\%$ per hari) (Aini & Kuswytasari, 2018) sehingga dianggap sebagai gulma yang dapat merusak lingkungan perairan, baik secara vegetatif maupun generatif (Stefhany, Sutisna, & Pharmawati, 2018).

Eceng gondok adalah jenis tumbuhan air yang umumnya dianggap sebagai gulma. Eceng gondok mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, cepat berkembang biak, dan mampu bersaing dengan kuat sehingga dalam waktu yang singkat akan melimpah dan memenuhi perairan. Melimpahnya eceng gondok dapat menghambat suplai oksigen ke dasar, menghalangi penetrasi cahaya matahari yang sangat diperlukan bagi kehidupan, dan dapat menyebabkan pendangkalan pada badan air (Purnomo et al., 2015). Industri kecil dan kerajinan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat walaupun hanya memberikan sumbangan yang sangat kecil. Industri kecil dan kerajinan perlu dikembangkan di perdesaan karena tidak memerlukan pendidikan formal yang tinggi, pendidikan bersifat informal dan lebih mengutamakan keterampilan, sehingga dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa persyaratan dan lebih mampu menyerap tenaga kerja.

Upaya pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran adalah memanfaatkan potensi daerah seperti mengoptimalkan pertanian, industri dan kerajinan. Jumlah industri menurut Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Ekonomi Sumber Daya Manusia Sidoarjo (Disperindag Dan ESDM Sidoarjo) tahun 2019

*Natalia Suhardi & Ramon Syahrial , " ANALISIS PENDAPATAN INDUSTRI
KERAJINAN ENCENG GONDOK TERHADAP TOTAL PENDAPATAN RUMAH
TANGGA PENGRAJIN
(Studi Kasus di Desa Kludan Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo) "*

Sidoarjo memiliki 84 unit industri yang berskala besar dan sedang, dan 20.575 merupakan industri kecil atau industri rumah tangga. Industri kerajinan enceng gondok merupakan industri yang dapat dikerjakan dirumah penduduk. Pengolahan industri kerajinan enceng gondok masih dalam bentuk barang setengah jadi yang masih menggunakan alat tradisional. Pengrajin juga mengalami kendala bahan baku yang mahal. Pengrajin juga tidak diberi kesempatan untuk mengolah barang kerajinan sampai tahap finishing sehingga harga kerajinan enceng gondok lebih murah. Pengrajin tidak pernah melakukan pameran atau promosi untuk memperkenalkan hasil kerajinan ke konsumen sehingga hasil kerajinan enceng gondok kurang dikenal masyarakat.

Industri dapat berkembang dengan baik di Desa Kludan dikarenakan industri kerajinan enceng gondok tidak memerlukan pendidikan formal dan tinggi melainkan informal sehingga dapat dilakukan oleh siapa saja. Bahan baku enceng gondok dapat diperoleh dari desa Kludan karena sungai dan sawah sekitar desa Kludan ditumbuhi tanaman enceng gondok yang jumlahnya banyak. Enceng gondok adalah tanaman gulma dan dapat berkembang dengan cepat disekitar sungai sehingga dapat mengganggu jalannya air sungai dan tempat tumbuh bakteri.. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui : (1) Proses pengolahan industri kerajinan enceng gondok sehingga menjadi kerajinan. (2) Hambatan yang dialami pengrajin kerajinan enceng gondok. (3) Upaya pengrajin mengatasi hambatan industri kerajinan enceng gondok. (4) Sumbangan pendapatan dari industri kerajinan enceng gondok. (5) Upaya pengembangan diri pengrajin industri kerajinan enceng gondok Di Desa Kludan Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada (dapat mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang) (Sumanto, 1995: 77). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan keruangan menerangkan aktivitas manusia dengan mendeskripsikan berbagai kegiatan manusia atau kegiatan penduduk. Pengungkapan aktivitas penduduk ditinjau dari persebaran, interelasi, dan deskripsinya dengan gejala lain yang berkenaan dengan segala aktivitas, oleh karena itu, dapat dibuat deskripsi tentang aktivitas penduduk berdasarkan persebarannya dalam ruang dan berdasarkan interelasi keruangannya dengan gejala-gejala yang lain. Aktifitas manusia yang ada di Desa Kludan Kecamatan Tanggulangin Kabupaten

*Natalia Suhardi & Ramon Syahrial , " ANALISIS PENDAPATAN INDUSTRI
KERAJINAN ENCENG GONDOK TERHADAP TOTAL PENDAPATAN RUMAH
TANGGA PENGRAJIN
(Studi Kasus di Desa Kludan Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo) "*

Sidoarjo adalah mengolah industri kerajinan enceng gondok.

Objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Pengolahan industri kerajinan enceng gondok.
2. Pendapatan rumah tangga yang terdiri dari pendapatan dari kerajinan enceng gondok dan pendapatan dari non enceng gondok (pendapatan dari pertanian dan kegiatan yang lain selain pertanian atau non pertanian).
3. Hambatan yang dihadapi para pengrajin enceng gondok dalam pengelolaan industri kerajinan enceng gondok.
4. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dari pengelolaan industri kerajinan enceng gondok.
5. Upaya pengembangan diri industri kerajinan enceng gondok.

Analisis Data

Sesuai dengan data yang terkumpul maka analisis data yang akan dilakukan adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu : dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan dengan menggunakan analisis 50 mean, median, modus dan di buat dalam diagram, grafik, dan tabel seperti tabel frekuensi atau tabel satu arah sehingga memperoleh hasil yang jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif, desa Kludan merupakan daerah yang termasuk dalam wilayah kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo. Desa ini berada dalam wilayah yang terletak di Sidoarjo bagian selatan. Kondisi desa ini masih terbilang kurang subur untuk kegiatan pertanian. Iklim merupakan salah satu hal yang menentukan kegiatan pertanian di desa ini. Sebab masyarakat menggantungkan kegiatan bercocok tanam dengan menggantungkan iklim. Namun penelitian mengenai iklim menjadi salah satu hal penghambat untuk produksi pertanian dewasa ini harus dilakukan secara terperinci dan cermat, baik dari segi tempat maupun waktu. Hal tersebut disebabkan karena meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan pangan. Desa Kludan bisa dibilang bukan termasuk desa yang terpencil. Sebab jarak desa ini dengan Kecamatan Tanggulangin hanya sekitar 2 kilometer. Butuh waktu yang tidak terlalu lama untuk sampai ke Kecamatan Tanggulangin, yakni kira-kira 10 menit. Sedangkan dengan kota Sidoarjo yang tergolong pusat perekonomian masyarakat Sidoarjo juga tidak terlalu jauh yakni sekitar 7,5 kilometer atau sekitar 25 menit untuk sampai ke Kota Sidoarjo.

Proses pengolahan industri kerajinan enceng gondok di Desa Kludan Kecamatan

*Natalia Suhardi & Ramon Syahrial , " ANALISIS PENDAPATAN INDUSTRI
KERAJINAN ENCENG GONDOK TERHADAP TOTAL PENDAPATAN RUMAH
TANGGA PENGRAJIN
(Studi Kasus di Desa Kludan Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo) "*

Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo yaitu : responden mengolah kerajinan enceng gondok yang bahan baku berharga Rp 4.500/kg. Bahan baku enceng gondok berwarna coklat tua, untuk memperoleh warna lain pengrajin harus mewarna sendiri dengan warna yang diinginkan kemudian direbus kurang lebih 15 menit dan dijemur kembali selama satu minggu agar ulet dan warna menempel. Pengrajin kemudian mengolah enceng gondok menjadi berbagai macam kerajinan seperti tas, prismet, bantal, dan lain-lain sesuai pesanan dari konsumen. Hasil kerajinan enceng gondok di Desa Kludan masih dalam bentuk barang setengah jadi. yang harganya berkisar antara Rp 8.000 – Rp 30.000 tergantung dari besar kecil barang kerajinan.

Hasil kerajinan enceng gondok kemudian dijual kepada pengepul dan kemudian disetorkan ke outlet-outlet seperti knict kraft untuk disempurnakan lagi ke tahap finishing seperti dihias, di beri obat – obatan agar terlihat menarik. Sumbangan Pendapatan industri kerajinan enceng gondok terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin yaitu : sumbangan pendapatan yang diperoleh dari pengolahan industri kerajinan enceng gondok dalam suatu rumah tangga pengrajin. Sumbangan industri kerajinan enceng gondok terhadap pendapatan total rumah tangga pengrajin yaitu sebesar 27,5 %.

Hambatan yang dialami oleh pengrajin dalam mengelola industri kerajinan enceng gondok yaitu : bahan baku yang semakin mahal, pengrajin tidak diberi 62 kesempatan mengolah barang kerajinan sampai tahap finishing menjadi harga kerajinan enceng gondok lebih murah. Cara mengatasi hambatan yang dialami pengrajin: Pengrajin harus belajar sampai tahap finishing agar dapat meningkatkan harga kerajinan enceng gondok. Upaya pengembangan diri industri kerajinan enceng gondok yaitu : Pengrajin yang ada di Desa Kludan harus mengikuti kursus dan pelatihan untuk meningkatkan industri kerajinan enceng gondok apabila pemerintah memberikan kesempatan kepada Pengrajin. Pengrajin belajar sampai tahap *finishing* dan membuat kelompok agar kerajinan enceng gondok dapat diolah sendiri. Produk yang dihasilkan harus bervariasi atau sesuai permintaan konsumen agar konsumen tertarik. Pengrajin juga harus melakukan pameran atau promosi untuk mengenalkan kerajinan enceng gondok ke konsumen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengolahan industri kerajinan enceng gondok masih berupa barang 1/2 jadi harga menjadi lebih murah yang berkisar Rp 8.000 – Rp 30.000 tergantung dari besar kecil barang kerajinan . Hambatan yang dialami responden adalah berupa

bahan baku yang semakin mahal. Pengrajin belum dapat mengolah industri kerajinan enceng gondok sampai tahap *finishing* karena tidak diberi kesempatan. Serta untuk mengatasi hambatan yaitu dengan belajar mengolah industri kerajinan enceng gondok sampai tahap *finishing* agar harga menjadi lebih mahal. Hingga Sumbangan pendapatan enceng gondok terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin yaitu sebesar 27,5%, semakin banyak kerajinan enceng gondok yang dihasilkan maka akan semakin besar sumbangan pendapatan dari kerajinan enceng gondok.

Dengan begitu Upaya pengembangan diri pengrajin yaitu pengrajin harus mengikuti pelatihan atau kursus apabila diberi kesempatan oleh Pemerintah, pengrajin membuat kelompok agar dapat mengolah kerajinan enceng gondok sampai tahap *finishing* untuk meningkatkan harga kerajinan enceng gondok. Pengrajin juga melakukan promosi atau pameran untuk mengenalkan kepada konsumen hasil kerajinan enceng gondok.

Saran

Sebaiknya Pemerintah perlu memberikan penyuluhan-penyuluhan bagi masyarakat tentang pengolahan kerajinan enceng gondok secara baik dan benar tentang kerajinan enceng gondok. Serta meningkatkan peran kerajinan enceng gondok sebagai sumber devisa Negara, karena kerajinan enceng gondok dapat berkembang menjadi industri yang besar apabila diperhatikan dan dikelola dengan baik.

Serta Perlu adanya perhatian dari pemerintah dalam hal memantau, mengembangkan usaha ini perluasan pangsa pasar melalui acara promosi atau pameran tentang kerajinan enceng gondok agar dapat menjadi produk khas dan dikenal luas, serta melakukan pelatihan-pelatihan demi meningkatkan, keahlian dan kompetensi tenaga kerja. Sehingga diharapkan permintaan terhadap kerajinan enceng gondok dapat meningkat, jumlah produksi meningkat dan pendapatan usahapun juga meningkat. Dengan adanya peningkatan jumlah produksi, diharapkan pengrajin dapat meningkatkan kualitas dan berinovasi dalam menghasilkan produk yang lebih baik serta meningkatkan jumlah pendapatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami yang ditujukan pada Universitas Wijaya Putra lembaga yang memberikan bantuan selama penelitian ini berlangsung

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ahmad Muhtar Mukti. 2018. Penggunaan Tanaman Enceng Gondok Sebagai PreTreatment Pengolahan Air Selokan Mataram. Skripsi: UII
- Putri Soraya. 2016. Studi Industri Kerajinan Serat Agel Di Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kabupaten Sidoarjo. Skripsi: UNY.
- Saleh Irsan Azhari. 2016. Industri Kecil : Sebuah Tinjauan dan Perbandingan. Jakarta: LP3ES. 66.
- Soediyono. 2015. Ekonomi Makro Pengantar Analisa Pendapatan Nasional. Yogyakarta: Liberty.
- Sugiyono. 2017. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2016. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta